

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan

Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) adalah sebuah kelompok pemberontak yang melakukan aksinya terhadap pemerintah pada tahun 1950-1960. Kelompok ini menjadikan Syariat Islam sebagai Ideologinya. Mereka melakukan propaganda dengan pendekatan kekerasan serta penerapan syariat Islam secara paksa di daerah yang berhasil dikuasai. Salah satu daerah yang berhasil di kuasai adalah Sulawesi Selatan dimana pada tanggal 7 Agustus 1953, kelompok tersebut berhasil mengibarkan sebuah bendera dan wilayah Sulawesi Selatan diproklamirkan sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia (NII).⁵ Pemerintah kemudian merespon dengan operasi militer dan negosiasi yang berlangsung hingga tahun 1965. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan keadaan yang signifikan.

Pada tahun 1953 tepatnya di Kabupaten Enrekang, gerakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzhakar membangun sebuah markas yang terletak di daerah pegunungan untuk merumuskan strategi dan melancarkan serangan bersenjata.⁶ Salah satu strategi yang digunakan oleh Kahar dan

⁵Hariato, "Perlawanan DI/TII Terhadap Negara (Studi Terhadap Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan)."

⁶Ibid.

anggotanya pada saat itu adalah dengan membangun jaringan untuk mendapatkan dukungan dari kalangan masyarakat lokal, terlebih penduduk yang memiliki perasaan terginggirkan oleh kebijakan pemerintah.⁷ Selain itu serangan dilakukan dengan menargetkan wilayah strategis yang berisi pos-pos pemerintah dan fasilitas militer agar dapat melemahkan kontrol pemerintahan atas daerah itu.⁸ Dengan cara ini dapat melemahkan pertahanan politik dan membuka jalan bagi kelompok tersebut untuk memperkuat dan memperluas kekuasaannya.

DI/TII mengalami pergolakan dari dalam, dimana pendekatan kekerasan dianggap oleh beberapa anggota sebagai cara yang lagi efektif dan lebih memilih mengusulkan mencari jalan damai.⁹ Pada tanggal 3 Februari 1965 dilakukan Operasi Tumpas, dan Kahar Muzakkar dinyatakan terkena tembakan dan mati dalam sebuah pertempuran antara pasukan TNI dari Batalion 330 Kujang I, Kodam Siliwangi, yang dipimpin oleh pembantu Letnan Satu Umar Sumarna dan anggota pengawal Kahar di Lasolo.¹⁰ Setelah kematian Kahar Muzakkar, pemerintah berusaha untuk membubarkan kelompok ini dan ada dari keleompok tersebut yang pulang ke kampung yang telah mereka tinggal untuk hidup normal di sana.

⁷Ibid.

⁸Ibid.

⁹Binsar Jonathan Pakpahan, "EKARISTI DAN REKONSILIASI: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik," *Gema Teologi* 37, no. 1 (2013): 47–60.

¹⁰Lukman Santoso, *BENARKAH SOEKARNO DIBUNUH?* (Jogjakarta: Palapa, 2014).

B. Memori Kolektif

1. Pengertian Memori Kolektif

Secara sederhana Memori Kolektif merupakan pengetahuan yang dipegang secara bersama oleh suatu komunitas.¹¹ Memori kolektif adalah konsep yang merujuk pada cara kelompok sosial, baik itu komunitas kecil, bangsa, maupun peradaban membangun, memelihara serta mewariskan ingatan bersama tentang masa lalu. Berbeda dengan memori individual yang bersifat pribadi dan neurologis, memori kolektif bersifat sosial, konstruktif, dan senantiasa berubah sesuai konteks sosial yang melingkupinya. Dalam sebuah memori kolektif mengandung berbagai macam peristiwa dalam sebuah ingatan yang dapat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan sebuah kelompok. Sehingga memori kolektif memiliki fungsi sentral, salah satunya dalam pembentukan identitas kelompok. Memori kolektif tidak hanya mencerminkan identitas, tetapi juga membentuk identitas tersebut. Hal ini dikarenakan setiap pengalaman akan menjadi salah satu unsur yang cukup untuk mempengaruhi pola pikir seseorang dan berperan dalam proses pengambilan keputusan.

2. Proses Pembentukan Memori Kolektif

Memori kolektif berbeda dengan sejarah yang adalah rangkaian peristiwa yang dapat didefinisikan secara objektif, memori kolektif lebih

¹¹Dede Pramayoza, *DRAMATURGI SANDIWARA: POTRET TEATER POPULER DALAM MASYARAKAT POSKOLONIAL* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

mengarah kepada pemberian makna subjektif terhadap peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya.¹² Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sebuah pemahaman ingatan individu adalah lingkungan. Maurice Halbwachs memandang ingatan individu adalah kontruksi sosial,¹³ sehingga dalam pembentukannya tidak jauh beda dari ingatan kolektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memori kolektif terbentuk melalui proses sosial dimana sekelompok orang berbagi pengalaman, ingatan dan interpretasi masa lalu yang signifikan. Melalui proses pertukaran informasi tersebut akan mengarah pada sebuah kesimpulan mengenai sebuah objek yang dituju.

Dalam sebuah memori kolektif berpotensi mengandung trauma sebagai akibat jika di dalamnya ada peristiwa yang mendatangkan penderitaan. Unsur ini dapat dikenal dengan istilah trauma kolektif, dimana istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai trauma yang dialami secara bersamaan oleh sekelompok orang atau komunitas akibat peristiwa besar yang mempengaruhi mereka secara massal.¹⁴ Memori kolektif selain berpotensi merusak kehidupan dalam skala individu, juga dapat menghancurkan struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan rasa identitas

¹²Yoseph Yapi Taum, *MERAH CAHAYA: Memori Kolektif Timor-Leste Pascakonflik* (Yogyakarta: SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS, 2025).

¹³Ibid.

¹⁴Miskanik, *Konseling Traumatik: Pemahaman, Pendekatan, Dan Intervensi Psikologis* (Bogor: Cerdas Akademika Nusantara, 2025), 6.

komunitas.¹⁵ Hal ini dapat terjadi dikarenakan lingkungan sosial masyarakat adalah tempat di mana orang biasanya memperoleh ingatan mereka.¹⁶ Peristiwa kekerasan, konflik ataupun penindasan dapat meninggalkan bekas yang melampaui individu dan menjadi luka yang diderita oleh seluruh komunitas.

3. Memori kolektif dalam Pandangan Teologi

Dalam penelitian biblikal, teori memori digunakan dengan disertai pengetahuan terhadap konteks saat sebuah kisah ditulis dan kekuatan sosial seperti apa yang dapat ditemukan di tengah masyarakat, yang dapat mempengaruhi penulis untuk mengingat serta menyampaikan kisah di dalamnya.¹⁷ Pendekatan ini berfokus pada “bagaimana peristiwa itu diingat dan dimaknai oleh komunitas (sejarah yang diingat)”. Dalam hal ini ungkapan “memori” dan “ingatan” dipahami oleh komunitas di dalam Alkitab dan maknanya untuk mereka. Penting untuk memahami pemaknaan memori atau ingatan dalam sebuah teks karena adanya sebuah fenomena dimana memori tertentu sedang dipertahankan dan ada yang mendapat perlakuan sebaliknya dengan alasan-alasan dan tujuan-tujuan khusus.¹⁸

¹⁵Ibid.

¹⁶Taum, *MERAH CAHAYA: Memori Kolektif Timor-Leste Pascakonflik*.

¹⁷Binsar J. Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik Komunal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

¹⁸Ibid.

Kata Ibrani *זָכַר* (zakhor, "ingat/kenang") muncul ratusan kali dalam Perjanjian Lama dan bukan sekadar aktivitas kognitif individual, melainkan tindakan komunal yang berdimensi teologis. Dalam konteks Perjanjian Lama bangsa Israel menyimpan setiap peristiwa dengan cara mengingat. Setiap peristiwa-peristiwa penting seperti tindakan Allah dan juga pengajaran-pengajaran dari-Nya (hal-hal yang menyangkut iman). Bagi orang-orang Israel ingatan merupakan sebuah hal penting, baik itu untuk perjanjian dengan Allah ataupun menyangkut identitas mereka.¹⁹ Ini sesuai dengan yang ada di dalam Ulangan 11:19 “apabila engkau duduk dirumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”²⁰ Memori menjadi fondasi dalam membentuk Israel sebagai sebuah bangsa. Hal ini dikarenakan memori sosial dalam konteks Perjanjian Lama merupakan kode genetik yang mendefinisikan identitas bangsa Israel.

Mekanisme transmisi memori antargenerasi terlihat jelas dalam Ulangan 6:20–25, di mana anak bertanya dan orang tua menjawab tentang sejarah pembebasan. Ini menunjukkan sebuah pola yang sejalan dengan apa yang Aleida Assmann sebut sebagai *connective structure*, yaitu struktur penghubung antara masa lalu, kini, dan masa depan komunitas.²¹ Dalam

¹⁹ Binsar J. Pakpahan, *Allah Mengingat*, 115.

²⁰ *Alkitab*, n.d.

²¹ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

Perjanjian Baru, Perjamuan Kudus mengangkat dimensi ini lebih dalam. Perintah Yesus, “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Lukas 22:19), menggunakan kata Yunani ἀνάμνησις (*anamnesis*) yang berarti menghadirkan kembali realitas masa lalu secara aktual dalam komunitas yang berkumpul.²² Disini teori Biblika menghadirkan masa lalu Kristus secara nyata dalam perayaan liturgis.²³

Dengan mengingat dapat membantu untuk merasakan pengalaman pada masa lalu yang disertai sebuah makna yang baru. Dalam konteks orang Yahudi, metode ini membantu mereka untuk merasakan tindakan penyelamatan Allah dengan cara mereka sendiri di setiap generasi.²⁴ Sebuah memori merupakan sebuah unsur yang penting untuk dikaji terlebih sebuah ingatan kolektif. Hal ini dikarenakan dalam sebuah ingatan berpotensi mengandung peristiwa yang dapat menjadi refleksi teologi dalam memahami kehendak Allah dalam kehidupan ini. Peristiwa-peristiwa penting terkhusus yang memberi kesan yang mendalam dan mampu memberikan trauma serta menjadi unsur yang penting dalam menemukan perspektif teologis baru yang lebih baik dan membantu dalam memahami kondisi psikologi umat atau warga jemaat.

²²Frans Best Soma Marpaung and Evans Sagala, “Orientasi Identitas Gereja Di Tengah Transhumanisme,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 15, no. 1 (2025): 147–66, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v15i1.372>.

²³Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*.

²⁴Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi*, 138.

Pentingnya sebuah ingatan juga sangat ditekankan beberapa tokoh teolog seperti Johan Baptist Metz, yang menyatakan bahwa pentingnya sebuah ingatan terlebih ketika terdapat peristiwa kelam di dalamnya. Ia beranggapan bahwa setiap ingatan baik peristiwa yang membahagiakan dan sebaliknya perlu untuk diingat sebagai landasan membangun kesadaran atas realitas kehidupan. Gagasannya di kenal sebagai Teologi Politik dimana dengan mengingat dapat memberikan edukasi mengenai kondisi realitas hidup dan sebagai solidaritas bersama Kristus yang menderita.²⁵ Ini menunjukkan bagaimana pentingnya sebuah ingatan untuk dilestarikan dan dipelajari dengan baik, guna membangun kehidupan, terlebih dalam menilai segala sesuatu dengan lebih baik.

C. Spiritualitas Kristen dalam Konteks Memori Kolektif

Spiritualitas berasal dari bahasa latin *Spiritus* yang berarti meniup atau bernapas. Dapat juga diartikan di dalam makna lain, dan sering definisikan sebagai apa yang memberikan kehidupan pada jiwa. Spiritualitas juga sering dikaitkan dengan perjalanan dan pencarian akan kebenaran. Namun Spiritualitas dapat didefinisikan sebagai pencarian atau ekspresi dari makna, tujuan, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, bisa

²⁵Pakpahan.

memiliki wujud dalam berbagai bentuk serta tidak terbatas pada agama, meditasi, interaksi dengan alam, seni dan hubungan manusiawi.²⁶

Yodi Pratama menganggap bahwa pertumbuhan spiritualitas dalam iman Kristen merupakan proses yang bersifat dinamis dan berkelanjutan, di mana setiap orang percaya dipanggil untuk semakin serupa dengan Kristus. Upaya mengembangkan kedewasaan spiritual merupakan komitmen setiap orang percaya demi mencapai keserupaan dengan Kristus. Proses pembangunan rohani ini diwujudkan melalui penerapan disiplin rohani yang konsisten, sehingga umat dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang berkesinambungan serta keintiman yang semakin mendalam dengan Tuhan.²⁷ Menurut Maya YM, disiplin-disiplin rohani tersebut mencakup pembacaan Firman Tuhan, doa, puasa, pelayanan, dan penginjilan sebagai sarana pembentukan rohani. Pemuridan serta pertumbuhan spiritual membutuhkan ketaatan, disiplin, dan hasrat aktif untuk bertumbuh. Wujud nyata dari kerinduan anak-anak Allah untuk dekat dan melayani ini diimplementasikan melalui disiplin rohani, termasuk doa, puasa, membaca Alkitab, serta kerendahan hati. Kedewasaan spiritual didefinisikan sebagai perkembangan kualitas iman seorang Kristiani terhadap pemahaman serta keyakinannya kepada Tuhan. Proses ini diakselerasi melalui aktivitas rohani

²⁶Yodi Pratama, *Manajemen Konflik* (Pubalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2024).

²⁷ Robi Prianto, "Relasi Formasi Spiritual Dan Pertumbuhan Rohani," *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 24 (2024).

seperti ketekunan dalam beribadah, berdoa, merenungkan Kitab Suci, serta manifestasi kesetiaan terhadap doktrin agamanya.²⁸

Indikator pertumbuhan spiritualitas Kristen yang sejati tidak hanya tercermin dari intensitas ibadah pribadi, tetapi juga dari transformasi karakter dan keterlibatan dalam komunitas iman. Merujuk pada 1 Petrus 2:1-4, tanda-tanda kedewasaan spiritual seseorang dicirikan oleh komitmen terhadap kehidupan yang kudus, kerinduan yang mendalam akan kebenaran firman Tuhan, serta ketergantungan penuh kepada-Nya di dalam wadah persekutuan.²⁹ Pertumbuhan dimensi spiritual ini membawa transformasi signifikan pada berbagai ranah kehidupan individu, yang mencakup perspektif terhadap keuangan, efisiensi pengelolaan waktu, pemanfaatan teknologi, hingga partisipasi aktif dalam ranah politik. Mempelajari Alkitab membawa berbagai manfaat seperti menguatkan iman Kristiani, menumbuhkan keteguhan dalam berdoa, mengarahkan proses pemurnian diri dari pelanggaran, menghadirkan ketenteraman batin, serta menyebarluaskan nilai-nilai iman. Spiritualitas yang sejati senantiasa membuahkan transformasi karakter serta dedikasi yang mendalam dalam pelayanan. Di dalam konteks alkitabiah, spiritualitas itu sendiri dimaknai

²⁸ Maya YM, "Disiplin Membaca Alkitab Dan Berdoa Bagi Pertumbuhan Rohani," *Jurnal Redominate, STT Kerusso Indonesia* 3 (2023).

²⁹ Joseph Christ Santo dan Yoanatan Alex, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 3 (2022).

sebagai wujud keintiman relasi antara Tuhan dan umat-Nya yang terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1. Spiritualitas Kristen dalam pengalaman konflik

Konflik dan kekerasan kolektif selalu menjadi ujian bagi kehidupan rohani suatu komunitas. Dalam situasi yang mengancam keselamatan jiwa dan raga, spiritualitas tidak dapat berhenti pada dimensi ritual dan liturgis semata. Spiritualitas harus menjadi kekuatan yang benar-benar menopang kehidupan di tengah ketakutan dan ketidakpastian. Pengalaman kekerasan kolektif sering kali mendorong komunitas untuk mencari akar-akar spiritual yang lebih dalam sebagai sumber ketahanan hidup. Hal ini menunjukkan bagaimana kondisi spiritualitas sangat mempengaruhi kehidupan seseorang terlebih dalam sebuah konflik spiritual. Sebuah konflik spiritual dapat terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara lingkungan kerja dan kebutuhan spiritual individu dan bahkan secara langsung atau tidak langsung terjadi pembatasan terhadap ekspresi spiritual.³⁰

Gereja-gereja di Indonesia tidak dapat menghindari kenyataan masyarakat yang majemuk dan penuh potensi konflik sebagai ruang hidupnya. Keharmonisan antaragama bukan hanya hasil dari aturan negara, tetapi harus berakar pada spiritualitas yang mendalam serta

³⁰Ibid, 112.

kemauan untuk hadir dan hidup bersama orang lain dalam perbedaan.³¹

A.A. Yewangoe berpendapat bahwa dalam konteks konflik DI/TII, gereja-gereja yang terdampak justru mengalami bagaimana kerukunan dan kebersamaan dalam penderitaan menjadi pondasi bagi spiritualitas yang lebih matang dan otentik.³² Kelompok Kristen di sepanjang sejarah tanah air ini kerap kali diperhadapkan pada dilema antara kepatuhan terhadap ajaran agama dan kesetiaan kepada kekuasaan duniawi. Dalam pertempuran ini, spiritualitas kelompok tersebut dibentuk tidak hanya melalui doktrin teologis yang resmi, tetapi juga melalui pengalaman nyata di lapangan.³³ Dalam konteks Asia, termasuk Indonesia, teologi harus peka terhadap apa yang disebut sebagai *konteks orang-orang yang menderita*. Menurut Emanuel Gerrit Singgih, teologi yang lahir dari pengalaman penderitaan tidak menghasilkan secara abstraksi spekulatif, tetapi melalui pemahaman iman yang hidup, yaitu pemahaman yang berakar pada kepastian bahwa Allah tidak angkat tangan di tengah penderitaan umat-Nya.³⁴

Manusia pada umumnya akan lebih mudah membangun kerja sama yang solid ketika telah mengalami perasaan senasib. Komunitas iman

³¹A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

³²Ibid, 109..

³³Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan Dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan Dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900–1950* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 133.

³⁴Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel Ke Asia: Masalah-Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi Dan Interpretasi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 67.

yang telah melewati pengalaman penderitaan bersama cenderung mengembangkan ikatan solidaritas yang sangat kuat. Penderitaan bersama menciptakan apa yang ia sebut sebagai *memori formatif*, yaitu ingatan yang bukan hanya merekam peristiwa, tetapi membentuk cara komunitas memahami identitas dan panggilan mereka.³⁵ Komunitas-komunitas yang melewati konflik DI/TII membawa memori formatif ini sebagai warisan iman yang diteruskan secara lintas generasi (dari satu generasi ke generasi berikutnya) melalui cerita, kesaksian, dan praktik ibadah bersama.

Spiritualitas yang lahir dari pengalaman konflik memiliki karakter yang berbeda dari spiritualitas yang tumbuh dalam kondisi aman dan nyaman. Spiritualitas yang digembleng oleh penderitaan cenderung lebih realistis, lebih berpusat pada komunitas, dan lebih memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain.³⁶ Karakter-karakter inilah yang kemudian menjadi salah satu ciri khas dari gereja-gereja yang lahir dan bertumbuh dalam konteks konflik DI/TII di Indonesia.

2. Teologi penderitaan dan pengharapan

Penderitaan adalah salah satu realitas yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, dan teologi Kristen telah bergumul dengan tema ini sejak awal keberadaannya. Dalam konteks Indonesia, pergumulan teologis

³⁵Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jilid 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 201.

³⁶Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 88.

dengan penderitaan kolektif, khususnya yang dialami oleh komunitas-komunitas Kristen dalam konflik sosial-politik, menuntut pendekatan yang kontekstual dan serius. Identitas bangsa Indonesia dibentuk oleh perjumpaan antara berbagai warisan budaya dan agama yang kompleks, dan di dalam kompleksitas itu, penderitaan kolektif juga memiliki peran yang sangat nyata dalam terbentuknya cara komunitas memahami diri dan masa depannya.³⁷

Gereja yang bertumbuh dalam pergulatan ini adalah gereja yang belajar bahwa pengharapan bukan sekadar optimisme, melainkan keyakinan teologis yang berakar pada janji Allah yang tidak berubah.³⁸ Komunitas-komunitas agama yang mengalami konflik sering kali menghadapi krisis ganda. Kondisi ini dapat berupa krisis mengenai kehadirannya dalam kehidupan akibat penderitaan fisik serta sosial, dan krisis teologis berupa pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehadiran dan keadilan Allah.³⁹ Kondisi ini menuntut respons teologis yang jujur dan serius, yang berani menatap penderitaan dan dapat menemukan tanda-tanda kehadiran serta karya Allah.

³⁷Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas Dan Modernitas — Tinjauan Etis Dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 112.

³⁸Fridolin Ukur and Frank 1979Cooley, *Jerih Dan Juang: Laporan Perkembangan Gereja Kalimantan Evangelis* (Jakarta: LPS-DGI, 1979), 45.

³⁹Th. Sumartana and Dkk, *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 77.

Komunitas Kristen yang mengalami kekerasan tidak baik jika terjebak dalam dua sikap yang kurang baik, entah sikap diam yang pasif (menerima kekerasan sebagai takdir yang tidak dapat diubah) maupun sikap reaktif yang membalas kekerasan dengan kekerasan. Ia mengusulkan apa yang ia sebut sebagai *spiritualitas ketahanan*, yaitu kemampuan komunitas untuk bertahan, merawat diri, dan tetap setia kepada nilai-nilai injil di tengah tekanan kekerasan.⁴⁰

Iman Kristen dan perubahan sosial tidak dapat dipisahkan. Pengharapan Kristen bukan hanya pengharapan tentang kehidupan sesudah kematian, melainkan juga pengharapan tentang transformasi kehidupan kini dan di sini. Dalam konteks komunitas yang telah mengalami penderitaan kolektif, dimensi pengharapan ini menjadi sangat penting. Ia adalah kekuatan yang mendorong komunitas untuk bangkit, membangun kembali kehidupan bersama, dan bergerak menuju rekonsiliasi.⁴¹

Pengharapan Kristen dalam konteks Indonesia tidak boleh diartikan sebagai kepasifan eskatologis, seolah-olah komunitas hanya menunggu Tuhan bekerja tanpa partisipasi aktif mereka sendiri. Sebaliknya, pengharapan Kristen yang sejati mendorong komunitas untuk

⁴⁰Robby I. Chandra, *Teologi Dan Kekerasan: Refleksi Teologis Atas Konflik Keagamaan Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

⁴¹P.D. Latuihamallo and Dkk, *Iman Kristen Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981).

menjadi agen transformasi di tengah masyarakat, membangun kehidupan bersama yang lebih adil dan damai.⁴² Bagi komunitas yang mewarisi memori konflik DI/TII, pemahaman tentang pengharapan yang aktif dan transformatif ini menjadi landasan bagi keterlibatan mereka dalam pembangunan masyarakat pascakonflik.

Penderitaan yang dialami oleh komunitas Kristen dapat dipahami sebagai partisipasi dalam penderitaan Kristus. Penderitaan yang ditanggung dengan iman memiliki dimensi penebusan dan pemulihan.⁴³ Kelompok yang dapat memahami kesedihan mereka melalui perspektif salib Kristus akan mendapatkan energi untuk mengatasi kesulitan tersebut dan beranjak menuju kesembuhan.⁴⁴ Gereja Indonesia dipanggil untuk menjadi saksi pengharapan di tengah konteks yang sering kali menekan. Kesaksian ini bukan hanya melalui kata-kata, melainkan terutama melalui cara gereja membangun kehidupan bersama yang menampakkan nilai-nilai Kerajaan Allah (keadilan, perdamaian, dan sukacita dalam Roh Kudus).⁴⁵

3. Spiritualitas komunitas Kristen

⁴²ewangoe, *Agama Dan Kerukunan*.

⁴³G.A. Hadiwardoyo, *Penderitaan Yang Menyelamatkan: Sebuah Refleksi Teologi Kontekstual Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 200.

Spiritualitas Kristen pada hakikatnya adalah spiritualitas yang hidup di dalam dan melalui komunitas. Dalam tradisi teologi Kristen, khususnya yang berakar kuat dalam eklesiologi Perjanjian Baru, individu diselamatkan bukan untuk hidup sendiri, melainkan untuk menjadi bagian dari satu tubuh yang lebih besar yaitu Tubuh Kristus. Dalam konteks Indonesia, spiritualitas komunal ini menemukan resonansi yang kuat dengan nilai-nilai budaya lokal yang mengagungkan kebersamaan dan gotong royong.⁴⁶

Dalam konteks konflik DI/TII interaksi antara identitas iman dan identitas kultural menunjukkan semuanya dalam tekanan yang luar biasa bahwa komunitas Kristen harus mengetahui siapa mereka, apa yang mereka percaya, dan bagaimana mereka akan bertahan. Orang Kristen Indonesia bukan hanya Kristen, melainkan juga anggota suku, warga daerah, dan bagian dari bangsa Indonesia dan semua lapisan identitas ini berinteraksi dalam membentuk spiritualitas yang dihayati komunitas.⁴⁷

Dalam konteks perubahan sosial yang cepat dan sering kali traumatik seperti yang dialami Indonesia, komunitas Kristen dipanggil untuk menjadi komunitas penyembuhan. Mereka bukan hanya perlu menyembuhkan diri sendiri dari luka-luka masa lalu, tetapi juga hadir

⁴⁶Ibid, 62.

⁴⁷Darmaputera, *Pancasila: Identitas Dan Modernitas — Tinjauan Etis Dan Budaya*, 134.

sebagai agen penyembuhan bagi masyarakat yang lebih luas.⁴⁸ Kemampuan ini sangat terkait dengan bagaimana komunitas mengelola dan memaknai memori kolektif mereka sendiri. Gereja-gereja di Indonesia yang lahir dan bertumbuh dalam konteks perjuangan nasional dan konflik sosial memiliki warisan iman yang berharga. Warisan berupa pengalaman bertahan, bersolidaritas, dan bersaksi dalam kondisi yang penuh tantangan.⁴⁹ Warisan ini adalah modal spiritual yang tidak ternilai bagi gereja masa kini untuk menghadapi tantangan-tantangan baru yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Gereja Indonesia menghadapi tantangan untuk membangun spiritualitas yang relevan bagi konteks masa kini tanpa kehilangan akar pada pengalaman iman yang telah diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya. Ingatan tentang pengalaman iman di masa lalu, termasuk pengalaman konflik dan penderitaan. Hal ini bukan untuk membebani atau membelenggu, melainkan untuk memberi pelajaran, kekuatan, bahkan inspirasi bagi kehidupan iman masa kini dan masa depan.⁵⁰

Spiritualitas komunitas Kristen yang mewarisi memori konflik DI/TII dipanggil untuk menjadi pembawa dan perintis damai sejahtera. Hal ini tidak menunjukkan kelebihan, melainkan karena pengalaman

⁴⁸Latuihamallo and Dkk, *Iman Kristen Dan Perubahan Sosial*, 74.

⁴⁹Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan Dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan Dengan Pergerakan Nasional Indonesia, 1900-1950* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 178.

⁵⁰Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*, 2004, 135.

ketika melewati masa-masa yang menyedihkan telah mengajarkan mereka secara mendalam arti dari terang dan pemulihan yang hanya dapat datang dari Allah. Kebaikan bersama yang mencakup keadilan, keutuhan relasi, dan kemakmuran bagi semua merupakan implementasi dari kasih Kristus.

D. Gereja dan Memori Sejarah

1. Gereja sebagai penjaga memori komunitas

Gereja bukan sekadar institusi keagamaan yang mengurus ritual dan doktrin, melainkan merupakan komunitas yang menyimpan, merawat, dan meneruskan memori kolektif umat Allah sepanjang generasi. Gereja adalah *communio* yang terbentuk dari peristiwa-peristiwa penyelamatan yang dialami bersama dan diingat secara bersama pula.⁵¹ Memori komunitas ini tidak bersifat pasif atau sekadar catatan historis belaka, melainkan merupakan kekuatan pembentuk identitas yang terus hidup dalam praktik liturgi, pengajaran, dan persekutuan jemaat. Fungsi ini dapat dipahami sebagai “memori pemaknaan,” yaitu cara gereja menginterpretasikan pengalaman masa lalu sebagai landasan bagi kehidupan iman masa kini dan masa depan.

Dalam konteks gereja-gereja di Indonesia, peran sebagai penjaga memori komunitas menjadi semakin krusial mengingat perjalanan sejarah

⁵¹Jurgen Moltmann, *Gereja Dalam Kuasa Roh: Suatu Kontribusi Menuju Mesianik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 23.

bangsa yang penuh dengan konflik, penderitaan, dan perjuangan. Banyak jemaat di Indonesia terbentuk melalui pengalaman-pengalaman traumatik yang kemudian menjadi salah satu bagian inti dari identitas iman mereka.⁵² Gereja yang mampu menjaga memori komunitas dengan baik adalah gereja yang berhasil membangun jembatan antara generasi lama yang mengalami peristiwa tersebut dengan generasi muda yang mewarisinya. Tanpa pemeliharaan memori kolektif yang sehat, jemaat akan kehilangan akar teologisnya dan rentan terhadap krisis identitas yang dapat melemahkan vitalitas iman serta kesaksian gereja di tengah masyarakat.⁵³

2. Peran narasi dan kesaksian dalam membentuk iman

Narasi dan kesaksian memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperdalam iman umat. Cerita-cerita tentang pengalaman iman, baik yang berasal dari Kitab Suci maupun dari kehidupan nyata, menjadi sarana untuk mengenal karya Allah secara lebih personal dan relevan.

Kesaksian hidup seseorang dapat berfungsi sebagai inspirasi bagi orang lain, karena menunjukkan bagaimana iman dihidupi dalam situasi konkret. Melalui narasi, nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan secara

⁵²Jan Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 112.

⁵³ Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, 67.

teoritis, tetapi juga dihayati secara nyata. Praktik-praktik naratif seperti liturgi, pengakuan iman, dan kesaksian pribadi dapat berfungsi sebagai ritual pengingatan yang secara aktif membentuk dan memperbarui identitas komunitas.⁵⁴ Hal ini membuat pemahaman terhadap iman menjadi lebih mudah serta penerapannya dalam keseharian setiap hari. Di dalam gereja, narasi dan kesaksian sering disampaikan melalui khotbah, sharing iman, maupun percakapan antar jemaat. Proses ini membantu membangun iman yang hidup dan dinamis, karena umat saling menguatkan dan mempelajari pengalaman antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, narasi dan kesaksian bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan iman yang kuat, yang berakar pada pengalaman nyata dan relasi yang hidup dengan Tuhan.

⁵⁴ Paul Connerton, *Baimana Masyarakat Mengingat* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2011), 38.